

Kontribusi santri dalam menciptakan lingkungan bersih dan indah: Pemanfaatan ecobrick untuk fasilitas pesantren Ribathul Qur'an Wal Qiro'at

Aliifah Amatullah¹, Elsa Sendy Nur Faulina², Layyina Khoirun Nisa Fauzi³, Akmel Bilhusna Santcipta⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹alifahamt1h@gmail.com, ²elsasnfl@gmail.com, ³layyinarhwn@gmail.com, ⁴nnunamellw@gmail.com

Kata Kunci:

Ecobrick, sampah plastik, pesantren, lingkungan bersih, KKM

Keywords:

Ecobrick, plastic waste, pesantren, clean environment, community service

ABSTRAK

Penumpukan sampah plastik di lingkungan pendidikan merupakan permasalahan ekologis yang memerlukan solusi berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi santri dalam menciptakan lingkungan bersih dan estetik melalui program ecobrick di Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at. Program dilaksanakan dalam kerangka Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dengan melibatkan santri secara langsung mulai dari sosialisasi, pengumpulan dan pemilahan sampah plastik, pembersihan, pengeringan, pemadatan ke dalam botol bekas, hingga pemanfaatan ecobrick sebagai penanda nama pesantren. Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan

berbasis komunitas ini berhasil mereduksi timbunan sampah plastik di lingkungan pesantren sekaligus menghasilkan fasilitas fisik yang fungsional dan estetik. Keterlibatan aktif santri dalam setiap tahapan menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan sebagai internalisasi konsep khalifah fil ardh. Pemanfaatan ecobrick sebagai penanda identitas visual pesantren memberikan nilai tambah berlapis: fungsional, estetik, dan simbolik berupa tumbuhnya rasa kepemilikan (sense of belonging) di kalangan santri. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa, santri, dan lembaga pesantren dapat menghasilkan solusi nyata terhadap permasalahan lingkungan tanpa memerlukan teknologi mahal, sehingga berpotensi dijadikan model bagi pesantren lain.

ABSTRACT

The accumulation of plastic waste in educational environments is an ecological problem that requires community-based solutions. This study aims to describe the contribution of santri (Islamic boarding school students) in creating a clean and aesthetically pleasing environment through an ecobrick program at Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at. The program was implemented within the framework of the Community Service Program (KKM), involving santri directly in all stages: socialization, plastic waste collection and sorting, cleaning, drying, compacting into used bottles, and utilizing ecobricks as the pesantren's name marker. The results demonstrate that this community-based approach successfully reduced plastic waste accumulation in the pesantren environment while producing functional and aesthetic physical facilities. Active participation of santri in every stage cultivated values of mutual cooperation, responsibility, and environmental awareness as an internalization of the khalifah fil ardh concept. The use of ecobricks as a visual identity marker provided layered added value: functional, aesthetic, and symbolic through a growing sense of belonging among the santri. This program demonstrates that collaboration between university students, santri, and the pesantren institution can



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

produce tangible solutions to environmental problems without requiring expensive technology, making it a replicable model for other pesantren facing similar challenges.

Pendahuluan

Permasalahan penumpukan sampah plastik telah menjadi krisis ekologis yang mendesak untuk ditangani, baik di tingkat global maupun nasional. Sifat plastik yang sulit terurai secara alami (*non-biodegradable*) menyebabkan akumulasi limbah yang mencemari tanah, air, dan udara. Di Indonesia, tingginya tingkat konsumsi masyarakat yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai menjadikan persoalan ini sebagai tanggung jawab lintas sector (Purwaningrum, 2016). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah juga menegaskan bahwa penyelesaian masalah tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi memerlukan partisipasi aktif, inovasi, dan perubahan perilaku seluruh elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, (Annisa & Ningrum, 2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah plastik rumah tangga merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mengubah limbah plastik menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi volume sampah, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian masyarakat serta memperkuat budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



Gambar 1. Sesi dokumentasi bersama mahasiswa KKM dan santri

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pondok pesantren menempati posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat (Dhofier, 2011). Islam sendiri sangat menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui konsep *fiqh al-bi'ah*, yang mengajarkan bahwa manusia memiliki amanah sebagai *khalifah fil ardh* untuk memelihara keseimbangan alam (Afandi, 2013). Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan *eco-pesantren*, yaitu lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri (Mangunjaya, 2014). (Nuzula et al., 2025) juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum di pondok pesantren perlu dilakukan secara adaptif dengan

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu lingkungan, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis serta kemampuan untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan

Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at merupakan lembaga pendidikan Islam yang baru beroperasi dan saat ini tengah berada dalam fase krusial pengembangan infrastruktur serta pembentukan identitas lingkungannya. Sebagai institusi yang baru berkembang, pesantren ini menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mengelola limbah domestik harian yang dihasilkan oleh aktivitas para santri, dan di sisi lain memiliki kebutuhan mendesak untuk menyediakan fasilitas fisik dan sarana prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Keterbatasan sarana pada masa awal ini justru membuka peluang besar bagi penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pengabdian masyarakat (KKM) yang melibatkan santri secara langsung.

Pengelolaan limbah, termasuk limbah berbahaya dan beracun (B3), memerlukan sistem yang terencana, aman, dan berkelanjutan agar dapat meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia maupun lingkungan (Abubakar M et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan program *ecobrick* di pesantren dapat menjadi bagian dari budaya pengelolaan limbah yang lebih komprehensif, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan bagi para santri melalui praktik nyata pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Salah satu inovasi pengelolaan limbah yang paling relevan, ekonomis, dan edukatif untuk diimplementasikan di lingkungan pesantren adalah pembuatan *ecobrick*. *Ecobrick* adalah teknik pemadatan limbah plastik bersih dan kering ke dalam botol plastik bekas hingga mencapai kepadatan tertentu, sehingga dapat difungsikan sebagai blok bangunan atau material substitusi konstruksi (Maier, R., 2014). Berbeda dengan proses daur ulang (*recycling*) di pabrik yang membutuhkan biaya tinggi dan energi besar, *ecobrick* adalah solusi berbasis komunitas. Proses pembuatannya menuntut kolaborasi, ketekunan, dan gotong royong, yang sejalan dengan nilai-nilai kemandirian yang diajarkan di pesantren (Istiqomah, N., 2019).

Lebih jauh, *ecobrick* yang telah diproduksi oleh para santri tidak hanya berakhir sebagai solusi penanganan sampah, tetapi dimanfaatkan lebih lanjut menjadi produk fungsional. Modul-modul *ecobrick* ini dirangkai menjadi fasilitas fisik pesantren, seperti kursi taman, meja, pembatas area, hingga elemen dekoratif yang memperkuat identitas visual Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at. Keterlibatan santri dari tahap pengumpulan sampah hingga penciptaan fasilitas ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan kebanggaan terhadap almamater mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi santri dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan estetik melalui inovasi *ecobrick*. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan limbah plastik tidak hanya berhasil mengatasi masalah kebersihan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pemenuhan fasilitas fisik yang representatif di Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program ecobrick di Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan sampah plastik dapat berjalan efektif ketika didukung oleh keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas. Seluruh tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi, pengumpulan dan pemilahan sampah, pembersihan, pengeringan, pemadatan, hingga pemanfaatan ecobrick sebagai penanda nama pesantren dilaksanakan dengan melibatkan santri secara langsung. Pola pelibatan ini sejalan dengan prinsip project-based learning yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai wahana pembelajaran.

Dari aspek pengelolaan lingkungan, program ini berhasil mengkonversi sampah plastik yang sebelumnya tidak terkelola menjadi material fungsional. Pemadatan limbah plastik ke dalam botol bekas hingga mencapai kepadatan tertentu tidak hanya mengurangi volume sampah yang tercecer di lingkungan pesantren, tetapi juga menghasilkan blok bangunan yang memiliki nilai pakai. Proses ini secara langsung mereduksi akumulasi sampah plastik di berbagai titik area pesantren, sehingga lingkungan tampak lebih bersih dan tertata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ecobrick merupakan salah satu solusi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang tepat guna, khususnya di lingkungan yang belum memiliki infrastruktur pengolahan sampah yang memadai.

Dari perspektif pendidikan karakter, keterlibatan santri dalam setiap tahapan pembuatan ecobrick memberikan dampak positif yang tidak terbatas pada aspek teknis pengelolaan sampah saja. Proses yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan kerja sama mengembangkan nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab di antara para santri. Hal ini merupakan internalisasi langsung dari nilai-nilai Islam yang menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman (*al-nadhafatu minal iman*), serta amanah manusia sebagai khalifah fil ardh yang bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan. Dengan demikian, program ecobrick bukan sekadar kegiatan daur ulang, melainkan medium pembentukan karakter berbasis lingkungan yang relevan dengan misi pesantren (Rahayu et al., 2024).

Pemanfaatan ecobrick sebagai penanda nama Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at merupakan inovasi yang memberikan nilai tambah berlapis. Pertama, secara fungsional, instalasi penanda nama dari botol ecobrick yang disusun pada kerangka besi memenuhi kebutuhan identitas visual pesantren yang sebelumnya belum tersedia. Kedua, secara estetik, tampilan penanda yang unik dan berwarna memberikan kesan kreatif dan ramah lingkungan, yang sekaligus memperkuat identitas pesantren sebagai komunitas yang peduli terhadap isu ekologis. Ketiga, secara simbolis, karya ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) di antara para santri karena mereka turut berkontribusi secara langsung dalam menciptakan fasilitas pesantren.

Respons santri selama pelaksanaan program secara umum bersifat positif dan antusias. Pada tahap awal sosialisasi, terdapat sebagian santri yang belum memahami konsep ecobrick dan manfaatnya. Namun, seiring berjalannya proses pembuatan, antusiasme santri meningkat, terutama ketika mereka mulai melihat bentuk nyata dari ecobrick yang dipadatkan. Dinamika kerja sama yang terbentuk secara organik, di mana sebagian santri bertugas mengumpulkan plastik, sebagian membersihkan, dan sebagian

lainnya memadatkan, mencerminkan terbentuknya kelompok kerja yang efektif dan saling melengkapi.

Program ini juga memberikan pembelajaran implisit tentang siklus hidup produk plastik. Ketika santri secara langsung mengumpulkan, memilah, membersihkan, dan mengolah sampah plastik, mereka memperoleh pemahaman empiris tentang betapa sulitnya plastik untuk diurai dan betapa besarnya jumlah limbah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Pengalaman ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku jangka panjang dalam hal konsumsi dan pembuangan sampah plastik, baik selama berada di lingkungan pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi pasokan sampah plastik yang bersih dan kering, sehingga diperlukan mekanisme pemilahan sampah yang terus-menerus. Selain itu, proses pemadatan ecobrick yang membutuhkan tenaga dan waktu cukup lama dapat menjadi tantangan apabila program ini hendak dilanjutkan dalam skala yang lebih besar. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan kelembagaan dari pihak pesantren berupa penetapan jadwal rutin, penyediaan peralatan yang memadai, serta integrasi kegiatan ecobrick ke dalam program lingkungan hidup pesantren secara formal (Christian, 2024).

Secara keseluruhan, program ecobrick yang dilaksanakan dalam kerangka KKM ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, santri, dan lembaga pesantren dapat menghasilkan solusi nyata yang berdampak ganda: mengurangi permasalahan limbah plastik sekaligus memperkuat fasilitas dan identitas fisik pesantren. Pendekatan ini dapat dijadikan model yang relevan untuk dikembangkan di pesantren-pesantren lain yang menghadapi permasalahan serupa, mengingat semua tahapannya tidak memerlukan teknologi mahal dan dapat dilakukan dengan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Kondisi Awal Lingkungan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih berada dalam fase awal perkembangannya. Sebagai institusi yang baru beroperasi, pesantren ini menghadapi sejumlah tantangan mendasar, di antaranya belum tersedianya fasilitas fisik yang memadai serta belum optimalnya sistem pengelolaan sampah di lingkungan internal. Aktivitas keseharian para santri menghasilkan limbah plastik dalam jumlah yang tidak sedikit, seperti kemasan makanan ringan, plastik minuman, kantong plastik, dan berbagai jenis kemasan sekali pakai lainnya. Tanpa adanya mekanisme pengelolaan yang terstruktur, limbah-limbah tersebut berpotensi menumpuk dan mencemari lingkungan pesantren.

Kondisi lingkungan sebelum pelaksanaan program ecobrick menunjukkan bahwa sampah plastik masih tersebar di berbagai titik area pesantren, seperti halaman, sekitar kamar santri, kantin, dan ruang berkumpul. Ketiadaan tempat pemilahan sampah dan minimnya kesadaran tentang pengelolaan limbah yang baik menyebabkan sampah plastik seringkali diabaikan oleh komunitas pesantren. Situasi ini selaras dengan temuan umum di berbagai lembaga pendidikan Islam yang belum mengintegrasikan program pengelolaan lingkungan secara sistematis ke dalam rutinitas harian.

Di sisi lain, pesantren ini juga belum memiliki penanda identitas visual yang memadai di area dalam. Ketiadaan tulisan nama pesantren pada area strategis menjadi salah satu kebutuhan infrastruktur yang perlu segera dipenuhi. Kondisi ini mendorong tim Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) untuk merancang sebuah program yang dapat menyelesaikan dua permasalahan sekaligus: mengurangi timbulan sampah plastik sekaligus menghadirkan fasilitas fisik pesantren yang fungsional dan estetik, yaitu melalui pembuatan ecobrick.

Pelaksanaan Program Ecobrick

Pelaksanaan program ecobrick dilaksanakan sebagai salah satu bentuk upaya pemanfaatan sampah plastik dan penerapan konsep daur ulang yang ada di lingkungan pondok pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at agar dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat (Purwaningrum, 2016).



Gambar 2. Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan dengan melibatkan santri secara langsung mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pembuatan ecobrick. Kegiatan dilakukan secara bertahap agar santri dapat memahami proses pengelolaan sampah plastik dengan lebih mudah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan memberikan penjelasan mengenai pengertian ecobrick, tujuan pelaksanaan program, serta manfaat yang dapat diperoleh dari pengolahan sampah plastik. Pada tahap ini, santri diberikan pemahaman bahwa sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sulit terurai apabila hanya dibuang begitu saja. Oleh karena itu, diperlukan cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mengurangi kepadatan sampah plastik di lingkungan pesantren. Penjelasan dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga santri lebih tertarik dan tidak merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan proses pengumpulan sampah plastik yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Santri diarahkan untuk mengumpulkan berbagai jenis sampah plastik seperti bungkus makanan ringan, plastik kemasan minuman, kantong plastik, serta plastik bekas lainnya yang masih dapat digunakan. Proses pengumpulan dilakukan secara bersama-sama di beberapa area pesantren seperti halaman, sekitar kamar santri, kantin, dan tempat berkumpul lainnya. Kegiatan ini membuat santri lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan mulai menyadari bahwa masih banyak sampah plastik yang sebelumnya sering diabaikan.

Sampah plastik yang telah terkumpul kemudian dipilah berdasarkan jenis dan kondisi kebersihannya. Plastik yang masih bercampur dengan sisa makanan atau

kotoran dibersihkan terlebih dahulu menggunakan air agar lebih higienis dan tidak menimbulkan bau ketika dimasukkan ke dalam botol. Setelah dicuci, plastik dijemur atau diangin-anginkan hingga benar-benar kering. Tahap pengeringan menjadi bagian penting karena plastik yang masih basah dapat menyebabkan jamur dan membuat ecobrick menjadi kurang awet. Dalam proses ini, santri belajar bahwa pengolahan sampah tidak hanya sekadar mengumpulkan, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap kebersihan dan ketelitian (Maier, R., 2014).

Tahap berikutnya yaitu proses pembuatan ecobrick. Santri menyiapkan botol plastik bekas yang sudah dibersihkan sebelumnya. Sampah plastik yang telah kering kemudian dipotong menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dimasukkan ke dalam botol. Plastik dimasukkan sedikit demi sedikit lalu dipadatkan menggunakan tongkat kayu atau batang kecil hingga isi botol menjadi padat dan keras. Proses pemadatan dilakukan secara perlahan dan berulang agar tidak terdapat rongga udara di dalam botol.

Selama proses pembuatan ecobrick, kerja sama antar santri juga mulai terlihat. Beberapa santri bertugas mengumpulkan plastik, sebagian membersihkan, dan lainnya membantu proses pemadatan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut menciptakan suasana yang lebih aktif dan tidak monoton. Selain itu, santri juga saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam memadatkan plastik ke dalam botol. Melalui kegiatan ini, tidak hanya keterampilan pengolahan sampah yang berkembang, tetapi juga sikap gotong royong dan rasa tanggung jawab antar sesama santri.

Ecobrick yang telah selesai dibuat kemudian dimanfaatkan sebagai media penanda nama pondok pesantren di lingkungan Ribathul Qur'an wal Qiro'at. Botol-botol ecobrick disusun pada kerangka besi yang telah dibentuk menyerupai tulisan nama pondok pesantren. Penyusunan dilakukan dengan memperhatikan kerapian dan kekuatan susunan agar hasil akhirnya lebih kokoh serta tahan digunakan dalam waktu yang lama. Dalam proses penyusunan ini, santri kembali dilibatkan agar mereka merasa memiliki hasil karya yang telah dibuat bersama.

Hasil dari program ecobrick memberikan perubahan yang cukup terlihat di lingkungan pondok pesantren. Area yang sebelumnya terdapat banyak sampah plastik menjadi tampak lebih bersih dan tertata. Selain berfungsi sebagai penanda nama pesantren, ecobrick juga memberikan nilai estetika karena tampilannya yang unik dan menarik. Keberadaan hasil karya tersebut secara tidak langsung menjadi pengingat bagi santri untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Melalui pelaksanaan program ini, santri tidak hanya memperoleh pengalaman mengenai pengolahan sampah plastik, tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui tindakan sederhana. Program ecobrick menjadi kegiatan yang memberikan pembelajaran nyata bahwa barang yang dianggap tidak berguna masih dapat dimanfaatkan kembali apabila dikelola dengan baik.

Pemanfaatan Ecobrick untuk Fasilitas Pesantren

Ecobrick yang telah dibuat dimanfaatkan sebagai media penanda nama pesantren di lingkungan Ribathul Qur'an wal Qiro'at. Pemanfaatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi pesantren yang masih baru sehingga belum terdapat tulisan nama pada area bagian dalam pesantren. Keberadaan penanda nama dinilai penting karena selain berfungsi sebagai identitas, juga dapat memperkuat penataan ruang dan memberikan kesan lebih tertata pada lingkungan pesantren.



Gambar 3. Hasil ecobrick

Proses pemanfaatan dilakukan setelah santri menyelesaikan tahap pengumpulan, pemilahan, pembersihan, dan pemadatan sampah plastik ke dalam botol. Botol-botol ecobrick yang telah padat kemudian disusun pada kerangka besi yang sebelumnya telah dirancang membentuk huruf-huruf nama pesantren. Kerangka besi digunakan agar susunan ecobrick lebih kokoh, rapi, dan tahan digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Setelah proses penyusunan selesai, hasilnya ditempatkan pada area yang mudah terlihat oleh santri maupun tamu yang datang ke lingkungan pesantren (Dhofier, 2011).

Pemanfaatan ecobrick sebagai penanda nama pesantren menunjukkan bahwa sampah plastik tidak hanya dapat dikurangi, tetapi juga dapat diolah menjadi fasilitas yang memiliki nilai guna. Selain berfungsi sebagai identitas visual, penggunaan ecobrick pada fasilitas ini juga memberikan nilai estetika karena menghadirkan unsur kreatif dalam penataan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bentuk pemanfaatan sampah plastik yang sederhana, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Dampak Program Terhadap Kebersihan dan Keindahan Lingkungan

Pelaksanaan program ecobrick memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan pesantren. Sampah plastik yang sebelumnya berpotensi menumpuk dari aktivitas sehari-hari santri dapat dimanfaatkan kembali menjadi bahan yang berguna. Melalui kegiatan ini, jumlah sampah plastik yang tercecer di lingkungan pesantren menjadi berkurang sehingga area pesantren tampak lebih bersih dan tertata.

Selain berdampak pada aspek kebersihan, program ini juga memberikan pengaruh terhadap keindahan lingkungan pesantren. Keberadaan tulisan nama pesantren dari ecobrick menjadikan area dalam pesantren memiliki penanda visual yang lebih jelas. Susunan ecobrick pada kerangka besi memberikan tampilan yang lebih rapi, menarik, dan menambah nilai estetika lingkungan. Fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas fisik pesantren yang dapat dikenali dengan lebih mudah.

Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan langsung santri dalam proses pembuatan ecobrick memberikan pengalaman nyata bahwa sampah plastik masih dapat dimanfaatkan kembali apabila dikelola dengan baik. Melalui kegiatan ini, santri belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, program ecobrick tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren.

Kesimpulan dan Saran

Program ecobrick yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Ribathul Qur'an wal Qiro'at memberikan dampak positif terhadap kebersihan dan penataan lingkungan pesantren. Melalui kegiatan ini, sampah plastik yang sebelumnya dianggap tidak memiliki manfaat dapat diolah kembali menjadi fasilitas sederhana yang berguna, seperti penanda nama pondok pesantren. Keterlibatan santri dalam seluruh proses pembuatan ecobrick juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfokus pada hasil akhir, program ini memberikan pengalaman langsung kepada santri mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara sederhana namun bermanfaat.

Oleh karena itu, program ecobrick sebaiknya terus dilanjutkan dan dikembangkan sebagai kegiatan rutin di pesantren agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Hasil ecobrick juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lain, seperti hiasan taman, tempat duduk sederhana, maupun media dekorasi lingkungan pesantren. Agar pelaksanaannya lebih maksimal, diperlukan kerja sama yang konsisten antara pengurus pesantren, santri, dan pihak terkait dalam menjaga kebersihan serta mengelola sampah plastik dengan lebih baik sehingga kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan dapat terus tumbuh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abubakar M, F., Azzuhri, M., Royanuddin, M., Al Ayubi, M. C., Basyaruddin, M., Verdianto, R., & Ismail, M. (2023). Sistem pengelolaan limbah bahan beracun berbahaya (B3) Fakultas Sains dan Teknologi. <https://repository.uin-malang.ac.id/16698/>
- Afandi, M. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 14–25.
- Annisa, N., & Ningrum, D. E. A. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Sampah Plastik Rumah Tangga. *Jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3), 258–264. <https://repository.uin-malang.ac.id/15518/>
- Christian, Y. E. (2024). Edukasi Pemanfaatan Sampah Anorganik menjadi Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik Education on Utilizing Inorganic Waste into Ecobricks to Reduce Plastic. 8(2), 199–214.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia. LP3ES.

- Istiqomah, N., Dkk. (2019). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pemanfaatan Sampah Plastik di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–118.
- Maier, R., dkk. (Global E. A. (2014). *Visi Ecobrick: Panduan Praktis Pembuatan Ecobrick dan Pemanfaatannya*. Terjemahan bebas. GEA Publishing.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuzula, N. E., Walid, M., & Marno, M. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 4785–4792. <https://repository.uin-malang.ac.id/25787/>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141–147.
- Rahayu, A. S., Siti, W., Awaliah, F., Logayah, D. S., & Indonesia, U. P. (2024). Ecobrick: Sebagai Solusi Pengurangan Sampah dan Membangun Kebiasaan Hidup Bersih Siswa di Sekolah. 4(3), 517–521.